



## **Dekonstruksi Eksklusivisme Misi: Pembacaan Kritis Yunus 4 dalam Kerangka Universalitas Kasih Allah**

**Priskilla Jessika Ohoitumur<sup>1</sup>, Echang Jhonatan Septianus<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta<sup>1,2</sup>

ohoitumurpriskilla@gmail.com<sup>1</sup>, lionelechang@gmail.com<sup>2</sup>

### **Abstract**

This study examines Jonah 4 as a narrative that shows a sharp contrast between Jonah's emotional response and God's merciful character, thus affirming the universality of God's love that transcends the boundaries of Israel's identity. Through narrative exegesis and analysis of key terms in the Hebrew text, this study shows how the structure, lexical irony, and progression of dialogue in this chapter present an internal critique of the exclusive orientation apparent in Jonah's attitude. The purpose of this study is to develop a theological understanding rooted in the character of God as the basis for a *missio Dei* framework that places God as the main subject of the mission. The analysis shows that Jonah 4 presents a consistent theological picture of the breadth of God's compassion and challenges the human tendency to limit its application. This study concludes that the universal nature of God's love provides the foundation for a mission orientation that is inclusive, dialogical, and restorative.

**Keywords:** *The Universality of God's Love; Jonah 4; Missionary Exclusivism*

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji Yunus 4 sebagai narasi yang memperlihatkan kontras tajam antara respons emosional Yunus dan karakter Allah yang berbelas kasih, sehingga menegaskan universalitas kasih Allah yang melampaui batas identitas Israel. Melalui eksegesis naratif dan analisis istilah kunci dalam teks Ibrani, penelitian ini menunjukkan bagaimana struktur, ironi leksikal, dan progresi dialog dalam pasal tersebut menghadirkan kritik internal terhadap orientasi eksklusif yang tampak dalam sikap Yunus. Tujuan penelitian ini ialah mengembangkan pemahaman teologis yang berakar pada karakter Allah sebagai dasar bagi kerangka *missio Dei* yang menempatkan Allah sebagai subjek utama pengutusan. Analisis yang dilakukan memperlihatkan bahwa Yunus 4 menyajikan gambaran teologis yang konsisten mengenai keluasan belas kasih Allah dan menantang kecenderungan manusia membatasi penerapannya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa natur kasih Allah yang universal menyediakan fondasi bagi orientasi misi yang bersifat inklusif, dialogis, dan memulihkan.

**Kata Kunci:** Universalitas Kasih Allah; Yunus 4; Eksklusivisme Misi

## Pendahuluan

Pemahaman mengenai universalitas kasih Allah dalam Kitab Yunus 4, memiliki relevansi penting dalam studi teologi biblika dan missiologi. Kisah pertobatan Niniwe serta respons emosional Yunus memperlihatkan ketegangan teologis antara identitas umat pilihan dan kasih Allah yang tidak terbatas pada satu kelompok tertentu. Dalam konteks praksis gereja masa kini, terdapat kecenderungan pembatasan ruang lingkup misi, misalnya melalui pola pelayanan yang lebih berfokus pada komunitas internal atau kelompok yang dianggap memiliki kedekatan religius maupun kultural. Oleh karena itu, penelitian terhadap Yunus 4 dapat menjadi dasar konseptual dalam memahami orientasi misi yang berpusat pada karakter Allah yang penuh belas kasih dan bersifat inklusif.

Sejumlah kajian terkini menegaskan bahwa orientasi misi di banyak konteks gerejawi masih ditandai oleh pola eksklusivitas, yakni kecenderungan menetapkan batas keanggotaan, kepantasan moral, atau kedekatan budaya sebagai syarat penerimaan misi. Salah satu penelitian di Indonesia mengindikasikan bahwa dalam sebagian konteks gerejawi, termasuk pada sejumlah komunitas dalam tradisi injili, orientasi misi cenderung diarahkan kepada kelompok yang memiliki kedekatan identitas atau budaya dengan komunitas pengutus, sehingga kelompok lain kerap diposisikan sebagai pihak yang harus beradaptasi dengan kerangka kultural dan religius komunitas tersebut.<sup>1</sup> Kajian lain dalam konteks pluralisme interagama menemukan bahwa misi yang menekankan seleksi moral atau kesesuaian budaya memicu resistensi sosial dan menghambat terciptanya dialog lintas budaya, karena sasaran misi dianggap terlebih sebagai penilaian daripada penerimaan.<sup>2</sup> Fenomena ini menunjukkan bahwa kecenderungan eksklusivisme dalam praksis misi berakar pada sejumlah dinamika yang saling terkait, seperti konstruksi identitas komunitas yang kuat, sensitivitas sosial-kultural dalam masyarakat majemuk, serta pola teologis yang menekankan distingsi internal sebagai mekanisme menjaga stabilitas komunitas.<sup>3</sup> Karena faktor-faktor tersebut bekerja secara historis maupun struktural, eksklusivisme misi pada masa kini tidak dapat dipahami sebagai persoalan individual, tetapi sebagai konfigurasi kompleks yang menuntut analisis kritis terhadap paradigma pengutusan gereja.

Realitas ini menuntut refleksi teologis dan evaluasi kritis terhadap paradigma misi yang masih membatasi jangkauan kasih Allah berdasarkan identitas atau kesesuaian budaya. Kondisi eksklusivisme misi yang terjadi secara kontemporer menimbulkan kebutuhan mendesak untuk meninjau sumber teologis yang menegaskan karakter Allah yang universal dan inklusif. Dalam konteks ini, Kitab Yunus 4 menjadi teks yang strategis untuk dianalisis, karena secara naratif dan teologis menampilkan kontras antara kasih

---

<sup>1</sup> Indra Kurniadi Tjandra and Yusuf Deswanto, "The Exclusivism of the Evangelical Church in Indonesia and the Spirit of Pluralism in Pancasila: Can the Two Go Together?," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 22, no. 1 (n.d.): 97–113.

<sup>2</sup> Rachel Iwamony, "From Exclusivism to Pluralism: Shifting Perspective of the Gereja Protestan Maluku (GPM) in Interreligious Relations," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 4, no. 2 (2019): 117–31.

<sup>3</sup> Darrell L Guder, "From Sending to Being Sent," *Missional Church: A Vision for the Sending of the Church in North America*, n.d.

Allah yang merangkul seluruh bangsa dan respons eksklusif Yunus, sehingga memberikan dasar bagi paradigma misi yang terbuka dan lintas budaya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting bagi kajian mengenai Yunus 4 melalui pendekatan yang beragam. Van Heerden menafsirkan Yunus 4:6-11 secara ekoteologis dan menekankan keluasan belas kasih Allah yang juga mencakup ciptaan non-manusia.<sup>4</sup> Kuykendall memberikan penekanan serupa mengenai hubungan Allah dengan seluruh makhluk.<sup>5</sup> Kekuatan kedua kajian ini terletak pada penegasan karakter Allah yang inklusif dan berbelas kasih, namun fokus mereka lebih berorientasi pada aspek ontologis dan ekologis sehingga keterhubungan secara langsung dengan implikasi misiologi kurang menjadi sorotan. Di sisi lain, Lempoy mengkaji misi universal dalam Kitab Yunus melalui pendekatan historis,<sup>6</sup> sedangkan Simatupang menyoroti kritik terhadap konstruksi identitas religius Israel yang menutup diri terhadap bangsa lain.<sup>7</sup> Meskipun keduanya menyajikan pemahaman yang signifikan mengenai konteks ideologis dan historis, fokus perhatian kajian tersebut masih berpusat pada lingkup internal Israel sehingga belum diarahkan pada pengamatan yang secara eksplisit menyentuh dinamika misi gereja pada masa kini. Namun, pembacaan teologis dalam studi biblika kontemporer menempatkan narasi Perjanjian Lama sebagai kesaksian kanonik mengenai karakter dan kehendak Allah, sehingga pola relasional dan tindakan ilahi yang ditampilkan dalam teks dapat memiliki daya normatif bagi komunitas iman lintas konteks. Atas dasar itu, menghubungkan dinamika teologis dalam Yunus 4 dengan isu-isu missiologis modern bukanlah lompatan hermeneutis yang arbitrer, tetapi merupakan bentuk penerapan teologi biblika yang memandang karakter Allah sebagai fondasi bagi orientasi misi dalam setiap konteks historis.

Dalam kajian terdahulu yang lain, Tampilang, Saputro, dan Sualang menunjukkan kontras karakter antara Allah dan Yunus secara naratif sebagai bentuk pembentukan pandangan teologis mengenai belas kasih.<sup>8</sup> Kekuatan penelitian Tampilang, Saputro, dan Sualang terletak pada analisis struktur naratif yang menyoroti dinamika kontras antara Allah dan Yunus, khususnya melalui perangkat naratif yang membangun ketegangan teologis dalam pasal tersebut. Namun, fokus mereka tetap berada pada penguraian pola naratif dan konstruksi karakter sehingga konsekuensi teologisnya bagi orientasi misi tidak menjadi arena eksplorasi utama dalam kajian tersebut. Demikian pula, Zai dan Najoan memberikan perhatian mendalam pada aspek emosional kemarahan Yunus sebagai respons manusia terhadap keputusan Allah, yang menghasilkan kontribusi

---

<sup>4</sup> Schalk Willem Van Heerden, "Shades of Green-or Grey? Towards an Ecological Interpretation of Jonah 4: 6-11," *Old Testament Essays* 30, no. 2 (2017): 459-77.

<sup>5</sup> Meg Janista Kuykendall, *Jonah 4: 1-11: The Love of God for All People and Creatures*, 2019.

<sup>6</sup> Junaydi Jufriadi Lempoy, "Menalar Secara Historis Misi Universal Dalam Kitab Yunus," *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 2, no. 2 (2022): 53-64.

<sup>7</sup> Anita Rushadi Simatupang, "Kitab Yunus Sebagai Kritik Ideologi Eksklusif Israel (Yunus 4: 1-11)," *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 2 (2023): 145-58.

<sup>8</sup> Petra Harys Alfredo Tampilang, Anon Dwi Saputro, and Farel Yosua Sualang, "Yunus Dan Belas Kasihan Allah: Analisis Naratif Yunus 4," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 7, no. 1 (2024): 80-102.

bernilai dalam ranah pastoral dan psikologis pembacaan teks.<sup>9</sup> Walaupun demikian, orientasi penelitian mereka tidak diarahkan untuk mengembangkan implikasi misiologis secara sistematis, karena tujuan kajiannya memang tidak bergerak pada ranah konstruksi teologi misi. Oleh sebab itu, ruang penelitian masih terbuka untuk menelusuri bagaimana konfigurasi naratif dan teologis Yunus 4 dapat dielaborasi lebih jauh sebagai dasar konseptual bagi pembentukan paradigma misi yang relevan dengan konteks gereja masa kini. Berdasarkan hal tersebut, literatur yang ada menunjukkan kedalaman dalam aspek eksegetis, ideologis, historis, dan naratif, namun belum secara langsung mengaitkan pemahaman universalitas kasih Allah dalam Yunus 4 dengan dinamika praksis misi gereja di konteks kontemporer.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, tampak bahwa penelitian mengenai Yunus 4 telah banyak berfokus pada aspek eksegetis, historis, ideologis, ekologis, maupun naratif, namun keterhubungan yang eksplisit antara pemaparan universalitas kasih Allah dalam teks tersebut dengan dinamika eksklusivisme dalam praksis misi gereja masa kini belum menjadi fokus kajian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Yunus 4 secara eksegetis-teologis dengan menekankan karakter Allah yang penuh belas kasih sebagai dasar teologis bagi paradigma misi yang inklusif. Alasan pentingnya penelitian ini terletak pada urgensi pemahaman misi yang tidak berpusat pada kepentingan komunitas tertentu, tetapi pada natur Allah yang merangkul seluruh bangsa tanpa batas kultural maupun religius. Maka, kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus misiologi dengan memberikan dasar Alkitabiah yang kuat bagi pembentukan orientasi misi gereja yang berpusat pada kasih Allah yang universal, sehingga gereja memiliki landasan teologis yang jelas dalam merumuskan dan melaksanakan praksis misi yang terbuka, dialogis, dan berorientasi pada rekonsiliasi Allah dengan dunia.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eksegesis terhadap kitab Yunus 4. Penelitian ini diawali dengan melakukan analisis struktur narasi, hubungan antar bagian teks, dan makna yang terbentuk dalam alur cerita kitab Yunus.<sup>10</sup> Kemudian, analisis teks dilakukan dengan meneliti istilah kunci dengan menggunakan teks Ibrani, dengan memperhatikan nuansa semantik.<sup>11</sup> Selanjutnya, hasil eksegesis tersebut dikembangkan dalam kerangka teologi biblikal *missio Dei*, yang memandang inisiatif pengutusan bermula dari karakter Allah yang merangkul semua bangsa tanpa batas etnis maupun kultural.<sup>12</sup> Pada akhirnya, hasil formulasi teologis dihubungkan

---

<sup>9</sup> Suardin Zai and Junius M Najoran, "MAKNA 'KEMARAHAN YUNUS' DALAM KITAB YUNUS 4: 1 DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN ORANG KRISTEN," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 3 (2024): 2700–2711.

<sup>10</sup> Gordon D. Fee and Douglas Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2014), 27–29.

<sup>11</sup> Anthony C. Thiselton, *Hermeneutics: An Introduction* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2009), 112–15.

<sup>12</sup> Christopher J. H. Wright, *The Mission Of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2006), 62–69.

dengan diskursus misi gereja masa kini, terutama dalam kaitannya dengan orientasi pengutusan, relasi lintas budaya, dan penerimaan misi dalam masyarakat yang plural, sehingga menghasilkan rumusan pemahaman yang relevan dan dapat diterapkan dalam praksis pelayanan aktual.<sup>13</sup> Berdasarkan langkah-langkah tersebut, penelitian ini akan membuka ruang evaluasi teologis yang langsung berimplikasi pada kritik dan pembaruan praksis misi gereja.

## Hasil dan Pembahasan

### Struktur Kitab Yunus 4

Kitab Yunus 4 memberikan sebuah kisah yang sangat menarik, di mana penulis kitab menuliskan alur cerita secara bertahap, sehingga perkembangan respons Yunus dan tindakan Allah dapat dilihat melalui susunan naratif yang tersusun. Struktur naratif Yunus 4 dapat dibagi ke dalam tiga elemen utama yang saling berurutan dan terkait, yakni sebagai berikut: pertama, keluhan dan protes Yunus terhadap tindakan Allah yang mengampuni bangsa Niniwe (4:1-4). Kedua, tindakan Allah yang bersifat membentuk melalui penyediaan dan pencabutan pohon jarak yang menaungi Yunus (4:5-8). Ketiga, dialog klimaks yang menegaskan kerangka belas kasihan Allah yang lebih luas dari batasan etnosentris Israel (4:9-11).

Berdasarkan tiga elemen utama yang saling terkait tersebut, Limburg menegaskan bahwa pembagian ini tidak hanya didasarkan pada perubahan lokasi dan peristiwa, tetapi juga pada perkembangan logika teologis yang ditegaskan narator.<sup>14</sup> Pergeseran dari keluhan Yunus menuju penggunaan simbol pohon jarak dan angin timur memperlihatkan pola pembentukan makna melalui pengalaman konkret.<sup>15</sup> Oleh sebab itu, struktur pasal ini tidak bersifat linear deskriptif, melainkan argumentatif, yang menempatkan pembaca untuk menilai konsistensi moral Yunus melalui tahap-tahap naratif yang progresif.<sup>16</sup>

Pergeseran fokus naratif tampak dalam transisi dari internalitas emosional Yunus menuju tindakan intervensi Allah dalam konteks pengalaman fisik. Pada awal pasal 4, sudut pandang narasi menyoroti reaksi batiniah Yunus, yakni ketidaksukaan, frustrasi, dan keinginan untuk mati, yang mengungkap benturan antara pemahaman teologis yang dimilikinya dan preferensi moralnya sendiri. Namun, narasi kemudian bergerak ke tindakan Allah yang menyediakan kenyamanan sementara melalui pohon jarak dan kemudian mencabutnya, yang membangun ketegangan dramatis antara penerimaan anugerah dan penolakan belas kasih.<sup>17</sup> Pergeseran ini bukan sekadar perubahan adegan,

---

<sup>13</sup> Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2022), 401–7.

<sup>14</sup> James Limburg, *The Old Testament Library: Jonah A Commentary* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1993), 140–44.

<sup>15</sup> Terence E. Fretheim, *The Message Of Jonah: A Theological Commentary* (Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 1977), 46–48.

<sup>16</sup> Sasson, Jack M, *Jonah: A New Translation with Introduction, Commentary, and Interpretation* (New York: Doubleday, 1990), 297–301.

<sup>17</sup> Van Heerden, “Shades of Green-or Grey? Towards an Ecological Interpretation of Jonah 4: 6-11.”

melainkan perangkat retorik yang menguji dasar argumentasi Yunus dengan menunjukkan bagaimana ia menerima kemurahan Allah ketika menyentuh dirinya, tetapi menolaknya ketika ditujukan bagi pihak lain.<sup>18</sup> Pola ini mempertegas bahwa penulis kitab sedang menggarisbawahi inkonsistensi nilai dalam sistem etis Yunus.

Hubungan antara respons Yunus dan tindakan Allah dalam narasi tersebut bersifat dialektis dan bersusun. Respons Yunus berangkat dari keyakinan teologis yang sebenarnya benar, bahwa Allah adalah pengasih, penyayang, panjang sabar, dan berlimpah kasih setia (Yun. 4:2), namun keyakinan itu justru menjadi dasar keberatannya, karena ia mengharapkan sifat Allah tersebut tidak diterapkan pada bangsa asing.<sup>19</sup> Tindakan Allah kemudian berfungsi sebagai koreksi tindakan yang tidak hanya mempersoalkan argumen Yunus secara konseptual, tetapi juga menguji kerelaan Yunus untuk menerima implikasi etis dari teologinya.<sup>20</sup> Di sini, pedagogi Allah tampak bukan dalam bentuk hukuman, tetapi pengarahan moral melalui pengalaman, di mana kenyamanan dan kehilangan menjadi medium reflektif.<sup>21</sup> Oleh sebab itu, relasi antara keduanya mencerminkan kontras antara pengetahuan teologis dan kedewasaan etis.

Pada akhirnya, klimaks teologis pada ayat 10-11 berfungsi sebagai resolusi argumentatif yang mengangkat kasus etis Yunus ke level prinsip universal belas kasih Allah. Pernyataan Allah yang menegaskan kepedulian-Nya terhadap “lebih dari seratus dua puluh ribu orang, yang semuanya tak tahu membedakan tangan kanan dari tangan kiri, dengan ternaknya yang banyak” menegaskan bahwa belas kasih ilahi tidak dibatasi oleh identitas etnis, moralitas pencapaian, atau keanggotaan umat perjanjian.<sup>22</sup> Secara retorik, klimaks ini tidak menyelesaikan konflik Yunus, melainkan mengalihkan pusat evaluasi moral kepada pembaca yang kini dipanggil untuk menilai kembali kategorisasi objek belas kasih.<sup>23</sup> Fungsi akhirnya bukan sekadar menjelaskan karakter Allah, tetapi membuka pemahaman bagi praksis misi yang berorientasi pada karakter Allah, bukan kecenderungan komunitas religius. Oleh sebab itu, Yunus 4:10-11 merupakan dasar teologis yang kuat untuk menolak eksklusivisme dalam bermisi dan mengafirmasi universalisme kasih Allah.

#### Analisis Istilah Kunci Yunus 4

Dalam memperdalam analisis terhadap Yunus 4, maka penulis akan melakukan analisis teks Ibrani atas Yunus 4. Kitab Yunus pasal 4 memperlihatkan bahwa penggunaan beberapa istilah kunci berfungsi menyingkap intensitas emosional serta arah teologis narasi. Salah satu istilah penting ialah רָעָה “*ra’ah*”, yang diterjemahkan sebagai “kejahatan” atau “kemalangan,” namun di dalam konteks Yunus 4:1 mengandung nuansa evaluatif subjektif, karena Yunus menganggap tindakan Allah mengampuni

---

<sup>18</sup> Simatupang, “Kitab Yunus Sebagai Kritik Ideologi Eksklusif Israel (Yunus 4: 1-11).”

<sup>19</sup> Fretheim, *The Message Of Jonah: A Theological Commentary*, 48–49.

<sup>20</sup> Limburg, *The Old Testament Library: Jonah A Commentary*, 143–45.

<sup>21</sup> Van Heerden, “Shades of Green-or Grey? Towards an Ecological Interpretation of Jonah 4: 6-11.”

<sup>22</sup> Gerald O West, “Juxtaposing” Many Cattle” in Biblical Narrative (Jonah 4: 11), Imperial Narrative, Neo-Indigenous Narrative,” *Old Testament Essays* 27, no. 2 (2014): 722–51.

<sup>23</sup> Sasson, Jack M, *Jonah: A New Translation with Introduction, Commentary, and Interpretation*, 304–6.

Niniwe sebagai sesuatu yang “buruk di matanya.”<sup>24</sup> Namun dalam Yunus 4:1, diksi ini berfungsi bukan sekadar sebagai penanda makna semantik, melainkan sebagai perangkat retorik yang menyingkap konflik internal Yunus, di mana ia menilai tindakan Allah yang mengampuni Niniwe sebagai sesuatu yang “buruk menurut pandangannya”. Pilihan kata ini membalik ekspektasi pembaca, karena istilah yang umumnya digunakan untuk menyebut tindakan destruktif manusia justru dipakai untuk menilai belas kasih Allah.<sup>25</sup> Ironi leksikal ini memperkuat ketegangan naratif dalam pasal tersebut, karena menegaskan jarak antara perspektif Yunus dan karakter Allah, sekaligus mendorong pembaca mengikuti progresi dialog yang secara bertahap mengontraskan subjektivitas Yunus dengan argumentasi ilahi yang konsisten menegaskan keluasan kasih-Nya. Istilah yang sama dalam Yunus 3:10 digunakan untuk menggambarkan “hukuman” atau “malapetaka” yang hendak Allah batalkan, sehingga terjadi kebalikan semantik antara perspektif Allah dan perspektif Yunus. Pergeseran ini menunjukkan bahwa problem utama bukan perubahan rencana Allah, melainkan orientasi moral dan teologis Yunus sendiri.<sup>26</sup> Oleh sebab itu, hal ini mengungkap bahwa konflik dalam pasal ini bukan terutama antara Allah dan Niniwe, tetapi antara Allah dan nabi-Nya.

Selanjutnya, emosi Yunus juga diekspresikan melalui kata kerja *הָרַח* “*harah*”, yang berarti “terbakar,” “menyala,” atau “marah dengan intensitas.”<sup>27</sup> Istilah ini bukan sekadar menggambarkan kemarahan biasa, tetapi kemarahan yang berakar pada pertentangan nilai antara subjek dengan suatu keputusan atau tindakan pihak lain.<sup>28</sup> Dalam Kejadian 4:5-6, kata *harah* mengindikasikan amarah yang menolak pengajaran ilahi.<sup>29</sup> Penggunaan istilah yang sama dalam Yunus 4 menunjukkan bahwa kemarahan Yunus berada dalam kategori resistensi teologis, bukan sekadar gangguan emosional personal. Istilah ini mencerminkan kemarahan yang berlawanan dengan kehendak ilahi, sementara dalam konteks lain, seperti Keluaran 32:19 atau Nehemia 5:6, *harah* menggambarkan respons terhadap ketidakadilan atau pelanggaran moral yang objektif.<sup>30</sup> Variasi ini menunjukkan bahwa *harah* tidak identik dengan pemberontakan teologis, namun maknanya bergantung pada struktur naratif dan relasi antarpemokoh. Dalam Yunus 4, pilihan diksi ini menggarisbawahi benturan perspektif antara Yunus dan Allah, karena kemarahan Yunus muncul bukan sebagai reaksi terhadap ketidakadilan, melainkan terhadap tindakan belas kasih Allah yang menentang preferensi emosional dan teologisnya. Dengan kata lain, istilah ini mempertegas dimensi polemis dalam relasi

<sup>24</sup> Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A. Briggs, *A Hebrew And English Lexicon Of The Old Testament: With An Appendix Containing The Biblical Aramaic - Based On The Lexicon Of William Gesenius* (London: Oxford University Press, 1962), 949.

<sup>25</sup> Sasson, Jack M, *Jonah: A New Translation with Introduction, Commentary, and Interpretation*, 296–300.

<sup>26</sup> Limburg, *The Old Testament Library: Jonah A Commentary*, 61.

<sup>27</sup> Ludwig Koehler and Walter Baumgartner, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, ed. Johann Jakob Stamm (Leiden, The Netherlands: Koninklijke Brill, 2000), 355.

<sup>28</sup> Bruce K. Waltke and M. O'Connor, *An Introduction To Biblical Hebrew Syntax* (Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 1990), 421.

<sup>29</sup> Gordon J. Wenham, *Word Biblical Commentary: Genesis 1-15, Volume 1* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1987), 106.

<sup>30</sup> Ludwig Koehler and Walter Baumgartner, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (Leiden, The Netherlands: Koninklijke Brill, 2000).

Yunus terhadap Allah, di mana Yunus bukan hanya kecewa, tetapi menolak karakter kasih Allah terhadap bangsa lain.

Sementara itu, istilah *חַנּוּן וְרַחֻם* “*hannun werahum*”, “pengasih dan penyayang” dalam Yunus 4:2, merujuk pada formula teologis yang dikenal luas dalam tradisi Perjanjian Lama (band. Kel. 34:6).<sup>31</sup> Formula ini tidak sekadar memuat deskripsi atribut, melainkan deklarasi identitas ilahi yang konsisten di seluruh kanon.<sup>32</sup> Oleh karena itu, keluhan Yunus bukan terhadap tindakan Allah yang baru atau tidak terduga, tetapi terhadap karakter Allah yang telah dinyatakan sejak awal sejarah penebusan. Dengan kata lain, kedua istilah tersebut menunjukkan belas kasih yang aktif, bukan sekadar sifat pasif. Maka, ketegangan Yunus 4 terletak pada penolakan Yunus terhadap Allah sebagaimana Ia menyatakan diri-Nya sendiri, bukan terhadap fenomena historis tertentu.

Adapun istilah *קִיקַיּוֹן* “*qiqayown*”, yaitu “pohon jarak,” serta frasa *רוּחַ קָדִים* “*ruah qadim*”, “angin timur,” memperlihatkan dimensi simbolis yang menyingkap struktur dialogis antara Allah dan Yunus. Istilah “pohon jarak” hanya muncul dalam kitab Yunus, sehingga maknanya harus ditafsirkan dari fungsi naratifnya, bukan dari paralel leksikal yang lebih luas.<sup>33</sup> Dalam narasi tersebut, pohon jarak diciptakan, ditumbuhkan, dan dimusnahkan oleh Allah, sehingga menjadi sarana pedagogis untuk menunjukkan ketidakseimbangan nilai dalam diri Yunus.<sup>34</sup> Sedangkan *ruah qadim* sering dikaitkan dengan panas yang keras dan kondisi yang melemahkan (band. Hos. 13:15), sehingga berfungsi mempertegas intensitas ketidaknyamanan Yunus dan mendorong munculnya dialog kritis Allah di kitab Yunus 4:9-11. Dengan demikian, terlihat bahwa penggunaan bahasa dalam Yunus 4 tidak semata deskriptif, melainkan dirancang untuk memperlihatkan kontras nilai antara belas kasih Allah dan eksklusivisme Yunus.

### Universalitas Kasih Allah dalam Perspektif Teologi Biblika

Pemahaman mengenai universalitas kasih Allah dalam Yunus 4 berangkat dari penggambaran karakter Allah yang digambarkan sebagai murah hati, penuh belas kasihan, panjang sabar, dan berlimpah kasih setia (band. Yun. 4:2). Penekanan atribut tersebut menunjukkan bahwa tindakan Allah tidak bergantung pada identitas etnis penerima kasih itu, melainkan berakar pada karakter Allah sendiri.<sup>35</sup> Pembacaan naratif menunjukkan bahwa keputusan Allah untuk mengampuni Niniwe tidak bertujuan menegasikan Israel, melainkan menegaskan bahwa rahmat ilahi tidak dibatasi oleh batas nasional atau hubungan kovenantal tunggal.<sup>36</sup> Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa

<sup>31</sup> Terence E. Fretheim, *The Suffering Of God: An Old Testament Perspective* (Philadelphia: Fortress Press, 1984), 154.

<sup>32</sup> Brevard S. Childs, *Old Testament Theology in a Canonical Context* (Philadelphia: Fortress Press, 1985), 53.

<sup>33</sup> Douglas Stuart, *Word Biblical Commentary: Hosea-Jonah*, Volume 31 (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1987), 498.

<sup>34</sup> Leslie C. Allen, *The Books of Joel, Obadiah, Jonah and Micah The New International Commentary on The Old Testament* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1976), 224.

<sup>35</sup> Limburg, *The Old Testament Library: Jonah A Commentary*, 78–79.

<sup>36</sup> Tampilang, Saputro, and Sualang, “Yunus Dan Belas Kasihan Allah: Analisis Naratif Yunus 4.”



universalitas kasih Allah dalam konteks ini merupakan pernyataan teologis yang mendahului dan melampaui kategori politik maupun kultural.

Dalam teologi biblika, pembahasan mengenai universalitas kasih Allah dalam Yunus 4 dapat dihubungkan dengan konsep *missio Dei* bukan melalui penempelan teologi modern ke atas teks kuno, melainkan melalui pembacaan yang menelusuri pola-pola pengutusan dan inisiatif ilahi sebagaimana muncul dalam narasi itu sendiri. Dengan kata lain, universalitas tersebut terhubung dengan tema *missio Dei*, yaitu bahwa Allah sendiri adalah subjek pengutusan yang bergerak menuju bangsa-bangsa, bukan sekadar melalui Israel tetapi juga terkadang bertentangan dengan ekspektasi Israel.<sup>37</sup> Hal ini tampak dalam kontras eksplisit antara sifat belas kasih Allah dan reaksi emosional Yunus yang menolak perluasan belas kasih itu kepada bangsa yang dipandang tidak layak.<sup>38</sup> Reaksi Yunus menyingkap realitas bahwa eksklusivitas tidak muncul dari karakter Allah, melainkan dari bias dan kecenderungan manusia mengenai siapa yang dianggap pantas menerima belas kasih.<sup>39</sup> Dalam hal ini, relasi antara Yunus 4 dan *missio Dei* bersifat metodologis-induktif, di mana gagasan teologis modern tidak diimpor ke dalam teks, tetapi dipahami sebagai artikulasi sistematis atas pola inisiatif Allah yang telah hadir dalam narasi tersebut. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang tetap berakar pada hasil eksegesis, sekaligus membuka ruang refleksi teologis yang konsisten dengan perkembangan diskursus misi dalam tradisi gereja. Dengan demikian, narasi ini berfungsi sebagai kritik internal terhadap tendensi pembatasan kasih ilahi berdasarkan kriteria moralitas atau kedekatan identitas komunitas.

Selanjutnya, universalitas kasih Allah dalam Yunus 4 tidak hanya berkaitan dengan pengampunan moral, tetapi juga menampilkan perhatian Allah terhadap kelangsungan hidup dan kesejahteraan ciptaan secara menyeluruh (band. Yun. 4:11). Penyebutannya dapat dibaca sebagai penegasan teologis atas perhatian Allah terhadap seluruh ciptaan, tetapi sekaligus memiliki dimensi satiris dan pedagogis yang mengontraskan kepedulian ilahi dengan fokus sempit Yunus. Pembacaan ini memperluas pemahaman teologi biblika mengenai kasih Allah, yang mencakup aspek sosial dan ekologis, bukan sekadar spiritual atau soteriologis.<sup>40</sup> Dalam hal ini, dapat digarisbawahi bahwa titik klimaks dalam Yunus 4:10-11 menjadi pernyataan teologis yang menentukan, yakni Allah menunjukkan alasan kasih-Nya melalui empati atas keterbatasan makhluk, bukan melalui pertimbangan kelayakan moral.<sup>41</sup> Berdasarkan hal tersebut, narasi kitab Yunus 4 memperlihatkan kasih Allah yang bersifat menyeluruh, universal, dan terarah pada restorasi, sementara respons Yunus menegaskan pentingnya transformasi sifat batin umat beriman terhadap visi misi yang bersifat inklusif.

---

<sup>37</sup> Christopher J. H. Wright, *The Mission Of God's People: A Biblical Theology of the Church' Mission*, ed. Jonathan Lunde (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2010), 24–27.

<sup>38</sup> Simatupang, "Kitab Yunus Sebagai Kritik Ideologi Eksklusif Israel (Yunus 4: 1-11)."

<sup>39</sup> Walter Brueggeman, *Theology Of The Old Testament* (Minneapolis: Fortress Press, 2005), 513–14.

<sup>40</sup> Van Heerden, "Shades of Green-or Grey? Towards an Ecological Interpretation of Jonah 4: 6-11."

<sup>41</sup> West, "Juxtaposing" Many Cattle" in Biblical Narrative (Jonah 4: 11), Imperial Narrative, Neo-Indigenous Narrative."

## Kitab Yunus 4 Dalam Kerangka *Missio Dei*

Dalam kajian missiologis, *missio Dei* dipahami sebagai gerak pertama dan utama dari Allah sendiri, di mana Allah adalah subjek misi dan manusia hanya menjadi peserta yang dipanggil untuk mengikutsertakan diri dalam inisiatif ilahi tersebut. Bekele menunjukkan bahwa narasi alkitabiah harus dibaca dari sudut pandang Allah yang mengutus, bukan dari sudut pandang komunitas yang merasa memiliki otoritas religius untuk menentukan arah misi.<sup>42</sup> Pernyataan ini sejalan dengan kerangka hermeneutik missional yang dikembangkan Van Aarde dan Lygunda, yang menegaskan bahwa misi bukan respons manusia terhadap kebutuhan melainkan partisipasi umat dalam tindakan penyelamatan Allah yang telah berlangsung.<sup>43</sup> Oleh karena itu, kitab Yunus pasal 4, menyediakan penekanan naratif yang kuat bahwa misi tidak bermula dari keinginan nabi atau Israel, melainkan dari kehendak Allah yang menghendaki kehidupan, pemulihan, dan pertobatan bagi bangsa-bangsa lain.

Narasi Yunus pasal 4 memperlihatkan kontras tajam antara universalisme kasih Allah dan sikap eksklusif Yunus yang ingin membatasi belas kasih berdasarkan identitas etnis dan moral. Tindakan Allah dalam Yunus 4 tampil sebagai agen aktif yang menegosiasikan kesadaran Yunus melalui rangkaian tindakan simbolik yang menunjukkan bahwa belas kasih-Nya melampaui batas identitas Israel sebagai umat pilihan. Penegasan naratif ini menunjukkan Yunus 4 sebagai kritik teologis terhadap ideologi eksklusivisme religius yang mengklaim hak istimewa atas kasih Allah. Berdasarkan hal tersebut, karakter Allah dalam Yunus 4 menjadi fondasi konseptual bagi *missio Dei*, yakni kasih Allah tidak mengikuti pola seleksi manusia, melainkan bersifat inklusif dan berorientasi kepada pemulihan seluruh ciptaan, termasuk mereka yang dianggap “tidak layak” menurut perspektif religius dan kultural.

Oleh sebab itu, implikasinya terletak pada penegasan bahwa Yunus 4 memperlihatkan inisiatif Allah yang tidak tunduk pada batas identitas Israel, sehingga teks ini menghadirkan koreksi terhadap kecenderungan manusia membatasi ruang belas kasih ilahi. Thinane menunjukkan bahwa *missio Dei* menuntut gereja melepaskan klaim kepemilikan terhadap misi, dan sebaliknya memahami dirinya sebagai komunitas yang dipanggil untuk berpartisipasi dalam gerak kasih Allah yang mendahului mereka.<sup>44</sup> Dengan demikian, pemaknaan Yunus 4 dalam kerangka *missio Dei* menegaskan bahwa misi adalah panggilan untuk menyesuaikan diri dengan karakter Allah, bukan mempertahankan batasan-batasan manusiawi yang memisahkan “yang layak” dan “yang tidak layak.” Hal ini membuat Yunus 4 bukan hanya teks eksegetis, tetapi koreksi teologis terhadap pola misi gereja yang sering kali masih diwarnai kecenderungan sosial, kultural, dan etnosentris.

---

<sup>42</sup> Girma Bekele, “The Biblical Narrative of the *Missio Dei*: Analysis of the Interpretive Framework of David Bosch’s Missional Hermeneutic,” *International Bulletin of Missionary Research* 35, no. 3 (2011): 153–58.

<sup>43</sup> Timothy A Van Aarde and Lygunda Li-M, “A Fruitful Missional Exegesis for a Missional Hermeneutic and Missiology,” *In Die Skriflig* 51, no. 2 (2017): 1–10.

<sup>44</sup> Jonas Sello Thinane, “Synchronizing *Missio Dei* with Process Theology and Theodicy,” *Religions* 15, no. 5 (2024): 565.

## Kritik Terhadap Orientasi Eksklusif Dalam Praktik Bermisi

Interpretasi teologis atas Yunus 4 memberikan kritik signifikan terhadap kecenderungan eksklusivis dalam praktik bermisi, terutama ketika komunitas iman memandang misi sebagai aktivitas yang ditujukan hanya bagi kelompok yang dianggap “layak” atau secara moral sejalan dengan nilai komunitas. Kritik ini berakar pada pemahaman *missio Dei* yang menempatkan Allah sebagai subjek utama misi, sehingga gereja, dan Israel dalam konteks Perjanjian Lama berperan sebagai penerima dan partisipan misi, bukan pemiliknya. Dalam konteks paradigma *missio Dei*, narasi Alkitab memperlihatkan Allah sebagai Pribadi yang terus bergerak ke luar batas identitas religius demi memulihkan ciptaan, sedangkan gereja sering kali berada dalam posisi tertinggal karena keterikatan pada rasa identitas komunitarian yang sempit.<sup>45</sup> Misi yang bertumpu pada rekonsiliasi menuntut keterbukaan untuk memasuki relasi lintas batas sosial, etnis, dan religius, sebab rekonsiliasi tidak mungkin berlangsung bila agen misi memilih objek berdasarkan kedekatan identitas.<sup>46</sup> Temuan ini secara langsung selaras dengan narasi Yunus 4, di mana keberatan emosional Yunus menyingkap konflik antara identitas religius-etnis yang eksklusif dan belas kasih Allah yang universal.

Oleh sebab itu, kontras antara sikap Yunus dan tindakan Allah menyingkapkan persoalan mendasar dalam orientasi misi gereja, yakni misi kerap dipraktikkan berdasarkan penilaian manusia mengenai siapa yang “pantas” menerima berita keselamatan. Respons Yunus yang menolak belas kasih Allah terhadap Niniwe menunjukkan kecenderungan relasional yang terpusat pada kelompok sendiri, yang menganggap penerima misi harus memiliki kedekatan moral, teologis, atau identitas komunitas tertentu agar dapat dikategorikan sebagai pihak yang layak dijangkau. Paradigma ini secara implisit menjadikan misi sebagai cerminan kecenderungan dan kenyamanan internal komunitas pengutus, bukan sebagai partisipasi dalam karya Allah yang merangkul pihak lain secara radikal. Teks Yunus 4 memperlihatkan bahwa kasih Allah tidak mengikuti batas-batas tersebut, melainkan bergerak mendahului, menantang, dan merombak pola kategorisasi manusia. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk tidak menjadikan diri sebagai penentu kelayakan penerima misi, tetapi sebagai saksi yang bersedia ditransformasi oleh cara Allah mengasihi, termasuk kepada mereka yang berada di luar zona moral, sosial, atau identitas yang dianggap aman.

## Implikasi

Pemahaman mengenai universalitas kasih Allah dalam Yunus 4 memberikan dasar teologis yang kuat bagi orientasi misi yang bersifat inklusif dan dialogis. Karakter Allah yang digambarkan sebagai panjang sabar, penuh belas kasih, dan tidak terikat pada batas etnis, moral, maupun religius, menegaskan bahwa misi bukanlah upaya mengkondisikan manusia agar memenuhi standar tertentu sebelum menerima kasih Allah, melainkan kesediaan untuk menghadirkan dan menyaksikan kasih itu dalam

---

<sup>45</sup> Bekele, “The Biblical Narrative of the *Missio Dei*: Analysis of the Interpretive Framework of David Bosch’s Missional Hermeneutic.”

<sup>46</sup> Abraham Van de Beek, “Mission as Reconciliation,” *Acta Theologica* 39 (2019): 16–33.

konteks kehidupan yang nyata. Oleh sebab itu, praksis misi perlu diarahkan untuk membangun relasi lintas budaya yang setara, di mana gereja tidak menempatkan diri sebagai pemilik kebenaran yang superior, tetapi sebagai peserta dalam karya Allah yang sedang berlangsung di tengah dunia. Pendekatan ini menuntut penerimaan tanpa prasyarat moral awal, sebab kasih Allah mendahului perubahan hidup, bukan sebaliknya. Dalam konteks masyarakat yang plural, misi gereja bukan pertama-tama berupa persuasi atau penilaian moral, melainkan kehadiran kasih yang memulihkan, mendengar, menyertai, dan turut mengusahakan kehidupan yang bermartabat bagi semua pihak.

Secara praktis, implikasi tersebut menuntut gereja untuk membangun pola misi yang berorientasi pada kehadiran dan keterlibatan, bukan sekadar program penginjilan yang berfokus pada hasil konversi. Praktik misi perlu diwujudkan melalui dialog antariman, solidaritas sosial lintas kelompok, pemberdayaan komunitas marginal, serta pelayanan yang tidak dibatasi oleh kategori “pantas” atau “tidak pantas.” Di sisi lain, implikasi teoretis dalam narasi Yunus 4 mendorong peninjauan ulang paradigma missiologis yang selama ini menempatkan gereja sebagai pusat misi, menjadi paradigma yang mengakui bahwa Allah telah lebih dahulu bekerja dalam setiap konteks budaya sebelum gereja hadir. Dengan demikian, teologi misi perlu dirumuskan bukan hanya sebagai respons terhadap mandat pengutusan, melainkan sebagai partisipasi berkelanjutan dalam karakter Allah yang mengasihi dunia secara menyeluruh. Gereja dipanggil untuk menjadi saksi, bukan pengawas kelayakan; menjadi mitra dalam rekonsiliasi, bukan penjaga batas identitas; dan menjadi perpanjangan dari belas kasih Allah yang melampaui batas-batas manusia.

### **Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan**

Rekomendasi penelitian lanjutan dapat diarahkan pada pengembangan kajian komparatif antara kitab Yunus dengan teks-teks lain dalam Perjanjian Lama yang menampilkan tema serupa mengenai keterbukaan Allah terhadap bangsa-bangsa, seperti Yesaya 56 atau Mazmur 145, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai pola konsistensi universalitas kasih Allah dalam bingkai kanonik. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengkaji respons penerimaan komunitas gereja dalam konteks tertentu terhadap konsep misi yang inklusif, melalui pendekatan etnografis atau studi kasus pastoral, untuk melihat bagaimana tafsir Yunus 4 berinteraksi dengan realitas sosial dan eklesiologis di lapangan. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas lingkup pada dialog interreligius dalam masyarakat plural, guna mengeksplorasi bagaimana karakter Allah yang berbelas kasih sebagaimana digambarkan dalam Yunus 4 dapat menjadi kerangka teologis yang mendorong keterlibatan gereja secara konstruktif, setara, dan berbasis relasi, bukan sekadar pemberitaan verbal yang bersifat satu arah. Berdasarkan hal tersebut, studi lanjutan tidak hanya memperluas basis akademis, tetapi juga memperdalam relevansi praktisnya bagi dinamika kehidupan bergereja dan bermisi di tengah konteks global kontemporer.

## Kesimpulan

Teks Yunus 4 memperlihatkan bahwa belas kasih Allah bekerja melampaui batas identitas dan preferensi manusia, sehingga narasi ini menyingkap ketegangan mendasar antara inisiatif ilahi yang berorientasi pada pemulihan universal dan kecenderungan manusia, sebagaimana digambarkan melalui Yunus, untuk menafsirkan kasih Allah melalui kepentingan kelompok sendiri. Analisis naratif, leksikal, dan teologis menunjukkan bahwa struktur cerita secara sengaja membangun ironi yang mempertentangkan perspektif Yunus dengan tindakan Allah yang menolak pembatasan etnis, moral, maupun religius sebagai dasar keberpihakan ilahi. Dengan demikian, Yunus 4 tidak sekadar menyampaikan pesan moral, tetapi membentuk kerangka teologis yang menyoroti bahwa Allah sendiri menjadi sumber dan penentu cakupan belas kasih-Nya. Pembacaan ini memberi implikasi signifikan bagi diskursus misi masa kini bahwa orientasi bermisi tidak dapat disusun berdasarkan kenyamanan identitas atau preferensi komunitas, tetapi harus merespons karakter Allah yang merangkul dan memulihkan, sehingga gereja dipanggil menjalankan misi sebagai kesediaan untuk berpartisipasi dalam kasih Allah yang universal, relasional, dan terbuka bagi seluruh bangsa.

## Rujukan

- Aarde, Timothy A Van, and Lygunda Li-M. "A Fruitful Missional Exegesis for a Missional Hermeneutic and Missiology." *In Die Skriflig* 51, no. 2 (2017): 1–10.
- Allen, Leslie C. *The Books of Joel, Obadiah, Jonah and Micah The New International Commentary on The Old Testament*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1976.
- Beek, Abraham Van de. "Mission as Reconciliation." *Acta Theologica* 39 (2019): 16–33.
- Bekele, Girma. "The Biblical Narrative of the Missio Dei: Analysis of the Interpretive Framework of David Bosch's Missional Hermeneutic." *International Bulletin of Missionary Research* 35, no. 3 (2011): 153–58.
- Brown, Francis, S. R. Driver, and Charles A. Briggs. *A Hebrew And English Lexicon Of The Old Testament: With An Appendix Containing The Biblical Aramaic - Based On The Lexicon Of William Gesenius*. London: Oxford University Press, 1962.
- Brueggeman, Walter. *Theology Of The Old Testament*. Minneapolis: Fortress Press, 2005.
- Childs, Brevard S. *Old Testament Theology in a Canonical Context*. Philadelphia: Fortress Press, 1985.
- Fee, Gordon D., and Douglas Stuart. *How to Read the Bible for All Its Worth*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2014.
- Fretheim, Terence E. *The Message Of Jonah: A Theological Commentary*. Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 1977.
- . *The Suffering Of God: An Old Testament Perspective*. Philadelphia: Fortress Press, 1984.
- Guder, Darrell L. "From Sending to Being Sent." *Missional Church: A Vision for the Sending of the Church in North America*, n.d.
- Heerden, Schalk Willem Van. "Shades of Green-or Grey? Towards an Ecological Interpretation of Jonah 4: 6-11." *Old Testament Essays* 30, no. 2 (2017): 459–77.
- Iwamony, Rachel. "From Exclusivism to Pluralism: Shifting Perspective of the Gereja Protestan Maluku (GPM) in Interreligious Relations." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 4, no. 2 (2019): 117–31.

- Janista Kuykendall, Meg. *Jonah 4: 1-11: The Love of God for All People and Creatures*. 2019.
- Koehler, Ludwig, and Walter Baumgartner. *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Leiden, The Netherlands: Koninklijke Brill, 2000.
- . *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Edited by Johann Jakob Stamm. Leiden, The Netherlands: Koninklijke Brill, 2000.
- Lempoy, Junaydi Jufriadi. "Menalar Secara Historis Misi Universal Dalam Kitab Yunus." *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 2, no. 2 (2022): 53–64.
- Limburg, James. *The Old Testament Library: Jonah A Commentary*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1993.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2022.
- Sasson, Jack M. *Jonah: A New Translation with Introduction, Commentary, and Interpretation*. New York: Doubleday, 1990.
- Simatupang, Anita Rushadi. "Kitab Yunus Sebagai Kritik Ideologi Eksklusif Israel (Yunus 4: 1-11)." *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 2 (2023): 145–58.
- Stuart, Douglas. *Word Biblical Commentary: Hosea-Jonah*. Volume 31. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1987.
- Tampilang, Petra Harys Alfredo, Anon Dwi Saputro, and Farel Yosua Sualang. "Yunus Dan Belas Kasihan Allah: Analisis Naratif Yunus 4." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 7, no. 1 (2024): 80–102.
- Thinane, Jonas Sello. "Synchronizing Missio Dei with Process Theology and Theodicy." *Religions* 15, no. 5 (2024): 565.
- Thiselton, Anthony C. *Hermeneutics: An Introduction*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2009.
- Tjandra, Indra Kurniadi, and Yusuf Deswanto. "The Exclusivism of the Evangelical Church in Indonesia and the Spirit of Pluralism in Pancasila: Can the Two Go Together?" *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 22, no. 1 (n.d.): 97–113.
- Waltke, Bruce K., and M. O'Connor. *An Introduction To Biblical Hebrew Syntax*. Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 1990.
- Wenham, Gordon J. *Word Biblical Commentary: Genesis 1-15*. Volume 1. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1987.
- West, Gerald O. "Juxtaposing" Many Cattle" in Biblical Narrative (Jonah 4: 11), Imperial Narrative, Neo-Indigenous Narrative." *Old Testament Essays* 27, no. 2 (2014): 722–51.
- Wright, Christopher J. H. *The Mission Of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2006.
- . *The Mission Of God's People: A Biblical Theology of the Church's Mission*. Edited by Jonathan Lunde. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2010.
- Zai, Suardin, and Junius M Najoan. "MAKNA 'KEMARAHAN YUNUS' DALAM KITAB YUNUS 4: 1 DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN ORANG KRISTEN." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 3 (2024): 2700–2711.